

TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Mohamad D. Revindo, Ph.D. (revindo@lpem-feui.org)
Aditya Alta, M.A. (aditya@lpem-feui.org)

“Menguasai nikel, menguasai dunia”, demikian pernyataan yang cukup ramai dibahas terkait potensi dan peran Indonesia dalam pasar nikel dunia. *Trade and Industry Brief* edisi Januari 2020 memaparkan secara singkat posisi Indonesia dalam cadangan nikel, ekspor nikel mentah dan ekspor olahan nikel dunia. Data menunjukkan bahwa Indonesia memang menguasai cadangan nikel dunia serta ekspor bijih dan konsentrat nikel dunia. Akan tetapi sejauh ini Indonesia belum mampu melakukan hilirisasi nikel, yang diperburuk dengan inkonsistensi dalam kebijakan pelarangan ekspor nikel mentah. Hal ini disayangkan mengingat harga setiap ton produk olahan dasar nikel di pasar dunia dapat mencapai lebih dari 200 kali lipat dari nikel yang masih berbentuk bijih.

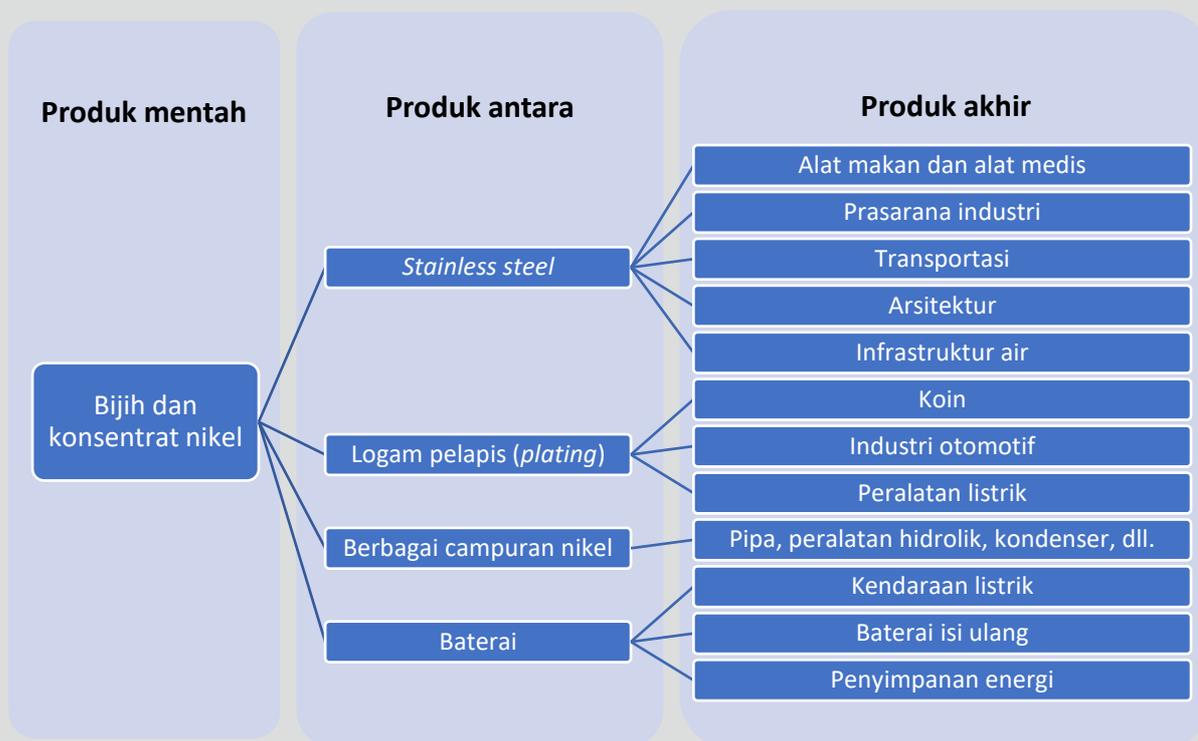
Trade and Industry Brief edisi Januari 2020 ini memberikan perspektif singkat terhadap perkembangan ekspor dan impor Indonesia per akhir Desember 2019, meliputi perkembangan nilai, volume, harga, jenis produk dan negara tujuan. Neraca perdagangan non-migas Indonesia pada Desember 2019 mencatat surplus USD0,94 miliar, tetapi tidak mampu menutup defisit neraca migas sebesar USD0,97 miliar. Hal ini membuat neraca perdagangan Indonesia secara total mencatat defisit USD0,03 miliar. Defisit Desember 2019 ini disebabkan oleh menurunnya nilai tukar riil produk ekspor terhadap produk impor. Sepanjang 2019 neraca perdagangan Indonesia mencatat defisit USD3,19 miliar, turun dari defisit USD8,69 miliar di 2018. Data dan informasi dihimpun dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap* dan berbagai sumber lainnya.

A. Topik Khusus Januari: Posisi Indonesia dalam Produksi Mineral Nikel dan Hasil Olahan Nikel di Dunia

Nikel adalah mineral alami yang memiliki banyak kegunaan, terutama karena sifat fisika dan kimiawinya yang tahan karat, oksidasi, dan panas. Produk-produk yang dapat dihasilkan dari nikel mentah digambarkan pada Gambar 1. Terlihat bahwa nikel merupakan bahan yang penting bagi umat manusia karena kegunaan dan produk turunannya meliputi beragam sektor industri manufaktur yang akan terus berkembang seiring perkembangan riset dan teknologi.

Persediaan barang mentah nikel dalam bumi dapat dibagi menjadi sumber daya dan cadangan. Sumber daya nikel

mengindikasikan ketersediaan material nikel di dalam kerak bumi. Setelah nilai potensi ekonominya diketahui dengan lebih pasti (misalnya melalui eksplorasi), sumber daya ini kemudian menjadi cadangan nikel. Tabel 1 menyajikan 10 negara dengan sumber daya dan cadangan nikel terbesar di dunia. Terlihat bahwa kesepuluh Negara tersebut memiliki 77 persen sumber daya nikel dunia serta 90 persen cadangan nikel dunia. Terlihat pula bahwa Indonesia memiliki posisi yang sangat penting sebagai pemilik sumber daya kedua terbesar dunia dan pemilik cadangan terbesar dunia.



Gambar 1: Pohon Industri Nikel

Sumber: Diolah dari Nickel Institute (2019)

Sumber Daya Dunia			Cadangan Dunia		
Negara	Nilai	Persentase	Negara	Nilai	Persentase
Australia	43,4	15%	Indonesia	21,0	24%
Indonesia	33,3	11%	Australia	19,0	21%
Afrika Selatan	33,2	11%	Brazil	11,0	12%
Rusia	24,4	8%	Rusia	7,6	9%
Kanada	21,9	7%	Kuba	5,5	6%
Filipina	18,0	6%	Filipina	4,8	5%
Brazil	16,4	6%	Afrika Selatan	3,7	4%
Kuba	16,2	5%	Tiongkok	2,8	3%
Kaledonia Baru	15,0	5%	Kanada	2,7	3%
Tiongkok	6,0	2%	Guatemala	1,8	2%
Rest of the World	68,4	23%	Rest of the World	8,9	10%
Total	296,2	100%	Total	88,8	100%

Tabel 1: Sumber Daya dan Cadangan Nikel Dunia (dalam Juta Ton)

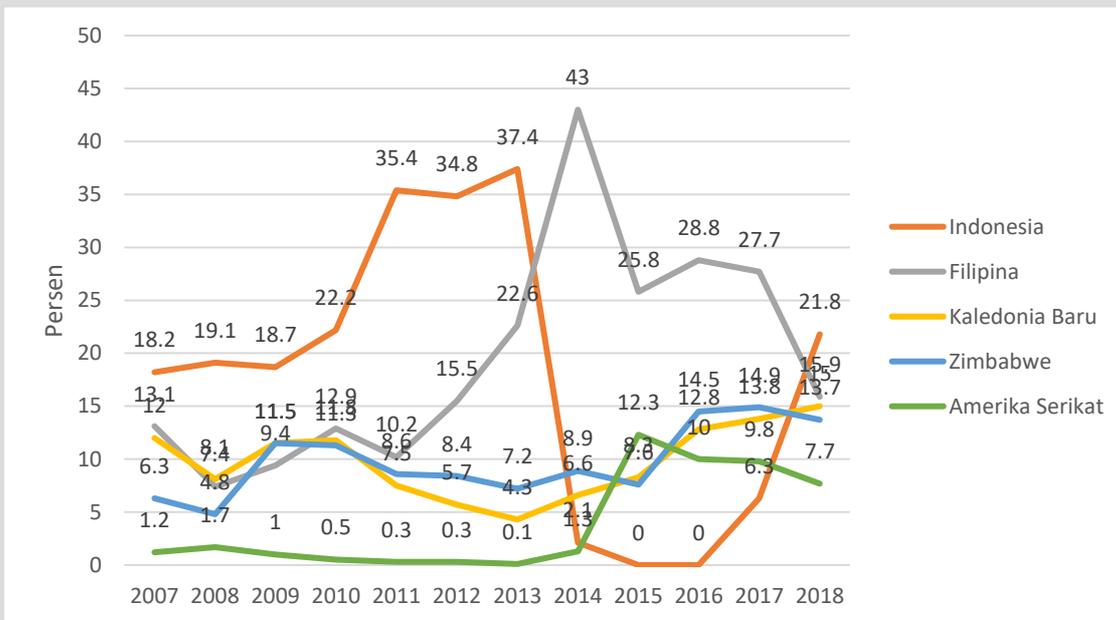
Sumber: Diolah dari Nickel Institute (2019)

Sebagai salah satu pemilik sumber daya dan cadangan nikel terbesar dunia, peran penting Indonesia juga terlihat dari perdagangan bijih dan konsentrat nikel

dunia. Gambar 2 menunjukkan lima besar negara pengekspor bijih dan konsentrat nikel (kode HS 2604: *Nickel ores and concentrates*) yang secara total menguasai

74,1 persen ekspor dunia. Terlihat bahwa hingga 2013 Indonesia selalu menduduki posisi pengeksport teratas, kemudian menurun drastis sejak 2014 karena mulai efektif berlakunya pelarangan ekspor mineral mentah (lima tahun sejak UU Nomor 4 Tahun 2009). Meskipun

demikian, sejak 2017 ekspor kembali meningkat seiring relaksasi ekspor nikel mentah yang diberlakukan pemerintah. Selama Indonesia menutup ekspor mineral mentah, Filipina sempat menjadi pengeksport terbesar dunia.



Gambar 2: Negara Eksportir Utama Bijih dan Konsentrat Nikel (HS 2604) (dalam Persen)

Sumber: ITC (2019)

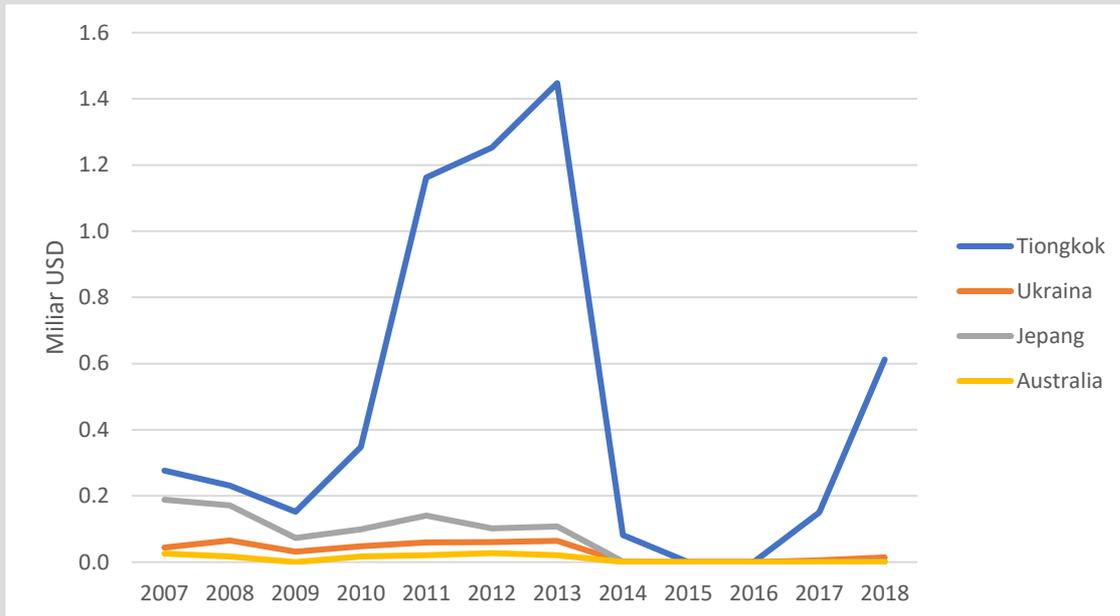
Dari sisi tujuan ekspor nikel mentah Indonesia, Gambar 3 menunjukkan bahwa sebagian besar bijih dan konsentrat nikel Indonesia dikapalkan ke Tiongkok. Tujuan ekspor lainnya adalah Ukraina, Jepang dan Australia, meskipun jumlahnya kecil. Gambar 4 menunjukkan bahwa Tiongkok memang pengimpor utama nikel dunia, dengan kemampuan menyerap 74% total ekspor nikel mentah dunia. Pada 2018 Indonesia menyuplai 21% kebutuhan impor nikel mentah Tiongkok dan 16% kebutuhan impor dunia 2018. Pada posisi kedua, Filipina menyuplai 14% impor nikel mentah Tiongkok dan 11% impor dunia.

Meskipun memiliki peran penting dalam perdagangan ekspor mentah dunia, peran Indonesia masih sangat kecil dalam ekspor

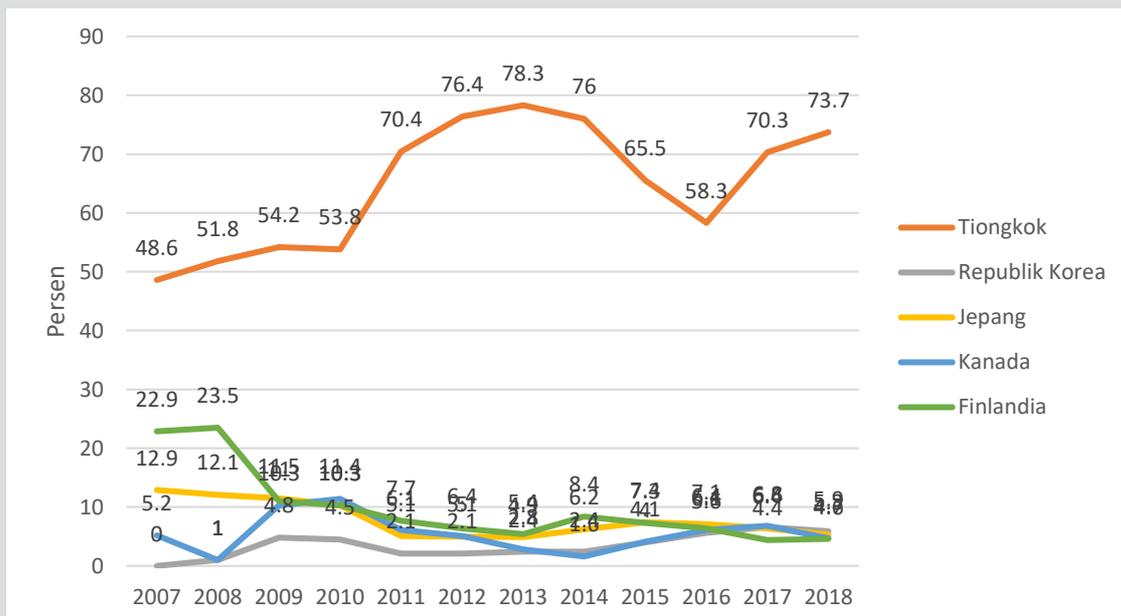
produk olahan nikel, bahkan dalam bentuk olahan yang paling sederhana, yang dikelompokkan dalam kode HS 75 (*Nickel and Articles Thereof*). Kelompok produk ini adalah olahan dasar nikel untuk produk antara (*intermediate products*) dalam proses produksi selanjutnya. Dalam kelompok produk ini termasuk *Nickel mattes, nickel oxide sinters and other intermediate products of nickel metallurgy* (HS 7501); *Unwrought nickel* (HS 7502); *Nickel waste and scrap* (HS 7503); *Nickel powders and flakes* (HS 7504); *Nickel bars, rods, profiles and wire* (HS 7505); *Nickel plates, sheets, strip and foil* (HS 7506); *Nickel tubes, pipes and tube or pipe fittings (for example, couplings, elbows, sleeves)* (HS 7507); dan *Other articles of nickel* (HS 7508). Gambar 5 menunjukkan

bahwa Indonesia tidak termasuk dalam lima eksportir terbesar produk olahan dasar nikel. Peran Indonesia juga tidak terlihat bahkan sejak larangan ekspor

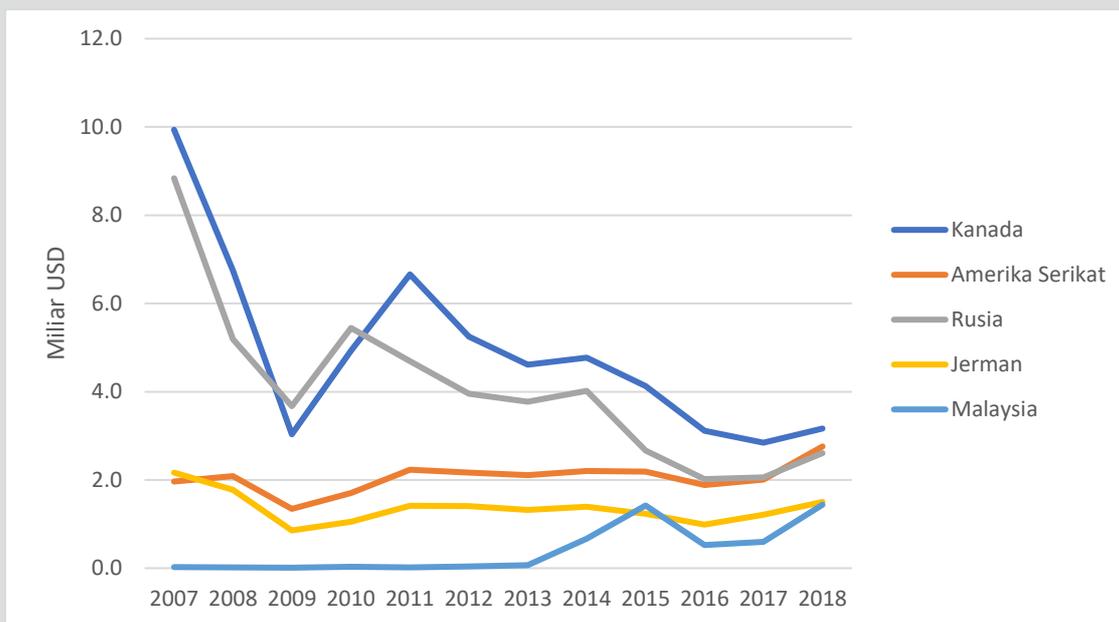
nikel mentah berlaku pada 2014. Pada 2018 total nilai ekspor Indonesia untuk HS 75 adalah 0,8 miliar USD, sebagian besarnya ke Jepang.



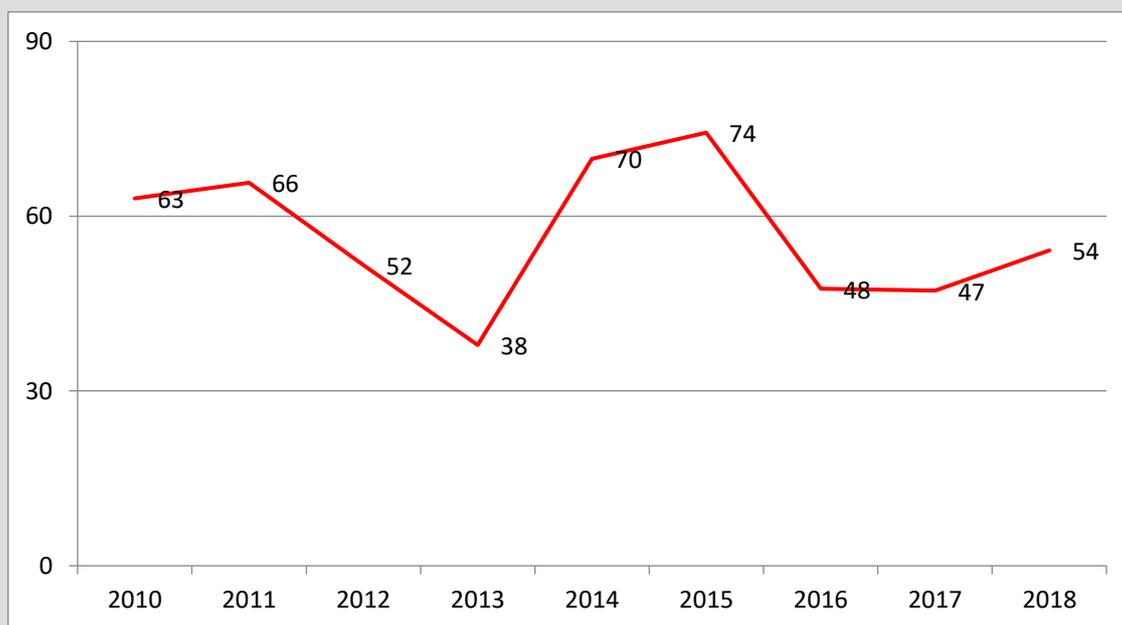
Gambar 3: Negara Tujuan Ekspor Utama Indonesia: Bijih dan Konsentrat Nikel (HS 2604) (dalam Miliar USD)
Sumber: ITC (2019)



Gambar 4: Negara Importir Utama Bijih dan Konsentrat Nikel (HS 2604) (dalam Miliar USD)
Sumber: ITC (2019)



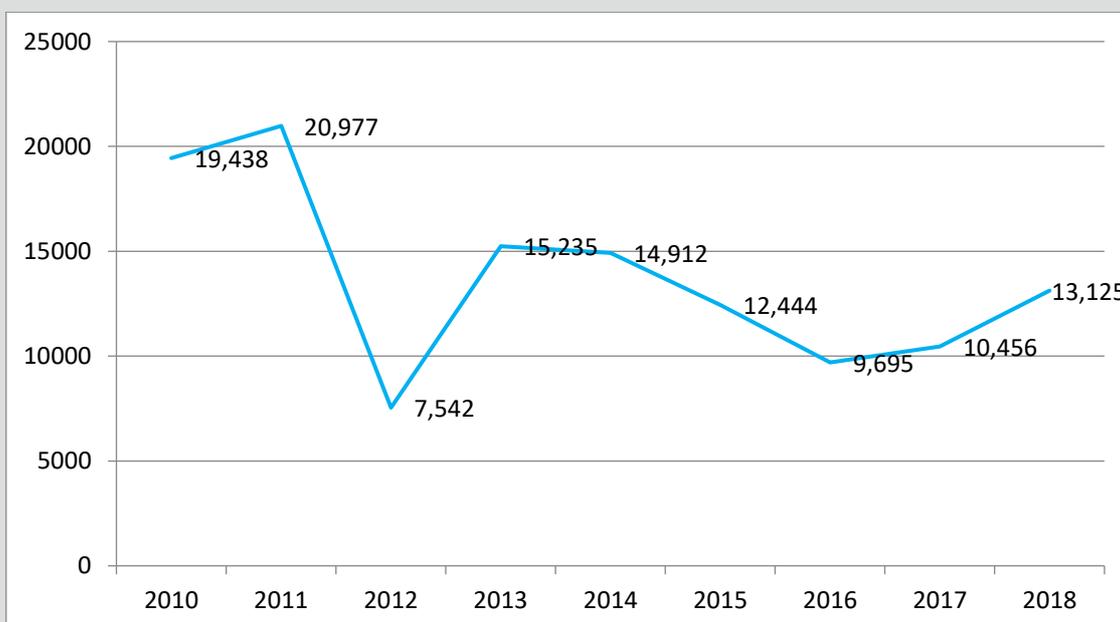
Gambar 5: Negara Eksportir Utama Nickel and Articles Thereof (HS 75) (dalam Miliar USD)
Sumber: ITC (2019)



Gambar 6: Rata-rata Harga Bijih dan Konsentrat Nickel (HS 2604) di Pasar Dunia (dalam USD)
Sumber: Diolah dari ITC (2019)

Dari paparan singkat di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan awal. Pertama, Indonesia belum mampu memaksimalkan potensi sumber daya dan cadangan nikelnya menjadi produk yang bernilai tambah tinggi. Kedua, bahkan larangan ekspor nikel mentah yang berlaku efektif sejak 2014 tidak serta merta mampu menarik investasi dalam pengolahan atau hilirisasi nikel. Ketiga inkonsistensi pemerintah dalam pelarangan nikel mentah sudah tentu akan semakin memperlambat tumbuhnya industri hilir yang mengolah nikel di Indonesia.

Situasi ini akan sangat merugikan karena peningkatan nilai jual nikel di pasar internasional sebenarnya naik sangat tajam jika diolah dari bentuk bijih dan konsentrat ke bentuk olahan. Gambar 6 menunjukkan bahwa pada 2018 lalu harga rata-rata bijih dan konsentrat nikel di pasar dunia (HS 2604) hanya berkisar USD 54, sedangkan produk olahan dasarnya bernilai lebih dari USD 13 ribu (Gambar 7). Diperlukan konsistensi pemerintah dalam kebijakan pelarangan ekspor nikel mentah dan diperlukan studi lebih mendalam tentang insentif apa saja yang diperlukan untuk menarik investasi pada industri pengolahan nikel ke Indonesia.



Gambar 7: Rata-rata Harga Olahan Dasar Nikel (HS 75) di Pasar Dunia (dalam USD)

Sumber: Diolah dari ITC (2019)

B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Desember 2019 mencatat defisit sebesar USD0,03 miliar. Defisit ini merupakan kelanjutan dari defisit neraca perdagangan pada November sebelumnya sebesar USD1,33 miliar. Defisit Desember 2019 ini didorong oleh selisih antara defisit neraca migas (USD0,97 miliar) dengan surplus neraca non-migas (USD0,94 miliar). Sebagai perbandingan, pada November lalu neraca migas mencatatkan defisit USD1,03 miliar ditambah defisit neraca non-migas sebesar USD0,30 miliar.

Dari sisi volume barang, total ekspor pada Desember 2019 mengalami penurunan 0,30 persen dibandingkan November 2019. Hal serupa terjadi pada volume impor yang mengalami penurunan yang cukup signifikan yakni 11,88 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Ditilik dari aspek harga, harga rata-rata produk ekspor meningkat 4,08 persen dibandingkan bulan November. Pada saat yang bersamaan, harga rata-rata produk impor naik sebesar 7,27 persen dari bulan November. Dengan kata lain, defisit Desember 2019 diakibatkan oleh lemahnya *terms of trade*, yaitu nilai tukar riil dimana harga rata-rata produk impor meningkat melebihi harga produk yang diekspor.

Dengan demikian, secara kumulatif sepanjang Januari-Desember 2019 posisi neraca perdagangan Indonesia masih berada dalam keadaan defisit sebesar USD3,20 miliar. Surplus neraca perdagangan non-migas sebesar USD6,15 miliar sepanjang 2019 belum sanggup menutupi defisit neraca migas sebesar USD9,35 miliar. Meskipun demikian, defisit ini lebih rendah dari defisit USD8,69 miliar di 2018.

2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada Desember 2019 menunjukkan peningkatan dibandingkan November 2019. Nilai total ekspor Indonesia pada Desember 2019 tercatat USD14,47 miliar atau meningkat 3,77 persen dibanding November 2019 dan meningkat 1,28 persen dibanding Desember 2018.

Komposisi ekspor sepanjang Januari-Desember 2019 lebih didominasi oleh produk non-migas (92,52 persen) dibandingkan migas (7,48 persen). Komoditas utama ekspor migas adalah gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih sangat terbatas. Kontributor utama ekspor non-migas adalah produk industri pengolahan (75,55 persen) disusul pertambangan dan penggalian (14,81 persen) dan terakhir pertanian (2,16 persen).

Berdasarkan 10 kelompok produk utama ekspor, lima kontributor utama ekspor non-migas sepanjang Januari-Desember 2019 adalah sebagai berikut: 1) HS 15: Lemak dan minyak hewan/nabati (11,37 persen); 2) HS 85: Mesin dan perlengkapan elektrik (5,51 persen); 3) HS 87: Kendaraan dan bagiannya (5,27 persen); 4) HS 71: Logam mulia, perhiasan/permata (4,27 persen); 5) HS 62: Pakaian dan aksesorinya (bukan rajutan) (2,89 persen).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama produk non-migas Indonesia sepanjang Januari-Desember 2019 adalah Tiongkok (16,68 persen dari total ekspor). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (11,41 persen), Jepang (8,87 persen), India (7,53 persen) dan Singapura (5,85 persen). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 50,34 persen dari total nilai ekspor keseluruhan, sementara kontribusi ekspor ke-

13 negara tujuan utama pada periode ini mencapai 71,13 persen.

Ditinjau dari provinsi asalnya, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar sepanjang Januari-Desember 2019 adalah Jawa Barat (17,87 persen), Jawa Timur (11,14 persen), Kalimantan Timur (9,79 persen), Riau (7,40 persen) dan Banten (6,62 persen). Kelima provinsi tersebut menyumbangkan lebih dari separuh dari seluruh nilai ekspor barang nasional.

3. Perkembangan Impor

Pada Desember 2019, nilai impor Indonesia tercatat USD14,50 miliar, menurun 5,47 persen dibandingkan November 2019 serta menurun 5,62 persen dibandingkan Desember 2018.

Kontributor utama impor Indonesia pada Januari-Desember 2019 adalah produk non-migas (87,18 persen), sedangkan sisanya adalah komoditas migas (12,82 persen) yang

sebagian besarnya berupa hasil olahan minyak bumi untuk bahan bakar dan bahan baku industri. Berdasarkan penggunaannya, sebagian besar impor Indonesia pada Januari-Desember 2019 digunakan untuk bahan baku dan penolong (73,75 persen) berikutnya untuk barang modal (16,64 persen), dan hanya sebagian kecil digunakan untuk penggunaan akhir atau konsumsi langsung (9,61 persen).

Secara lebih spesifik berdasarkan 10 komoditas impor non-migas utama Indonesia, lima kontributor utama impor non-migas sepanjang Januari-Desember 2019 adalah: 1) HS 85: Mesin dan perlengkapan elektrik (13,28 persen); 2) HS 72: Besi dan baja (6,98 persen); 3) HS 87: Kendaraan dan bagiannya (4,81 persen); 4) HS 71: Logam mulia, perhiasan/permata (1,29 persen); dan 5) HS 17: Gula dan kembang gula (1,13 persen). Semua komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting yang diperlukan untuk proses produksi barang dan jasa domestik.

C. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: defisit USD0,03 miliar (Des '19); defisit USD3,20 miliar (Jan-Des '19)
- ◆ Migas: defisit USD0,97 miliar (Des '19); defisit USD9,35 miliar (Jan-Des '19)
- ◆ Nonmigas: surplus USD0,94 miliar (Des '19); surplus USD6,15 miliar (Jan-Des '19)

Harga produk (*Terms-of-trade*):

- ◆ Perubahan harga produk ekspor: 4,08% (Des '19 *m-to-m*), -4,19% (Des '19 *y-on-y*)
- ◆ Perubahan harga produk impor: 7,27% (Des '19 *m-to-m*), -2,84% (Des '19 *y-on-y*)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: 3,77% (Des '19 *m-to-m*); 1,28% (Des '19 *y-on-y*); -6,94% (Jan-Des '19 *y-on-y*)
- ◆ Migas: 12,09% (Des '19 *m-to-m*); -31,93% (Des '19 *y-on-y*); -27,00% (Jan-Des '19 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: 3,10% (Des '19 *m-to-m*); 5,78% (Des '19 *y-on-y*); -4,82% (Jan-Des '19 *y-on-y*)

Komposisi nilai ekspor non-migas Jan-Des '19:

Industri pengolahan (75,55%), Pertambangan dan Penggalian (14,81%), Pertanian (2,16%)

Produk utama ekspor non-migas Jan-Des '19:

Lemak dan minyak hewan/nabati (11,37%),

Mesin dan perlengkapan elektrik (5,51%), Kendaraan dan bagiannya (5,27%), Logam mulia, perhiasan/permata (4,27%) dan Pakaian dan aksesorinya (bukan rajutan) (2,89%)

Tujuan utama ekspor non-migas Jan-Des '19:

Tiongkok (16,68%), AS (11,41%), Jepang (8,87%), India (7,53%) dan Singapura (5,85%)

Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: -5,47% (*m-to-m*); -5,62% (*y-on-y*); -9,53% (Jan-Des '19 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -0,06% (*m-to-m*); 5,33% (*y-on-y*); -26,73% (Jan-Des '19 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: -6,35% (*m-to-m*); -7,28% (*y-on-y*); -6,30% (Jan-Des '19 *y-on-y*)

Komposisi impor Jan-Des '19:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: Bahan baku dan penolong (73,75%), Barang modal (16,64%), Barang konsumsi (9,61%)
- ◆ Berdasarkan produk utama: Mesin dan perlengkapan elektrik (13,28%), Besi dan baja (6,98%), Kendaraan dan bagiannya (4,81%), Logam mulia, perhiasan/permata (1,29%) dan Gula dan kembang gula (1,13%)